

Jurnal Malikussaleh Mengabdi

Volume 1, Nomor 2, November 2022, Halaman 43-55

e-ISSN: 2829-6141, URL: <https://ojs.unimal.ac.id/jmm>DOI: <https://doi.org/10.29103/jmm.v1i2.8103>**Pelatihan Dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna Produksi Pakan Silase Secara Berkelanjutan Dalam Mendukung Usaha Peternakan Sapi Di Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara**¹M. Nazaruddin*, ²Abdullah Akhyar Nasution, ³Iromi Ilham, ⁴Rizki Yunanda, ⁵Muchlis, ⁶Cut Sukmawati, ⁷Ade Ikhsan Kamil, ⁸Richa Meiliza^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*Email korespondensi: muh.nazaruddin@unimal.ac.id**ABSTRAK**

Problem utama yang terjadi selama ini adalah produktivitas peternak sapi di Blang Gurah yang belum memuaskan dan tata niaga yang belum baik. Salah satu hal yang melatarbelakanginya adalah terbatasnya ketersediaan pangan. Berdasarkan realitas tersebut, kegiatan pengabdian pengembangan teknologi tepat guna melalui program produksi silase dengan menggunakan bahan baku limbah pertanian penting untuk dilakukan pelatihan dan sosialisasi. Selain itu, sebagai daerah yang masyarakatnya terdampak covid 19, pilihan untuk melakukan produksi silase bukan hanya memudahkan pakan untuk para peternak tradisional, namun juga dapat menjadi terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Program kegiatan ini juga menjadi pengayaan kepada masyarakat bagaimana membangun komitmen dan kesadaran bersama tentang pemanfaatan limbah rumah dan limbah pertanian yang selama ini terkesan tidak memiliki nilai manfaat. Pengetahuan atas proses pembuatan pakan silase penting diketahui oleh masyarakat Desa Blang Gurah yang melakukan kegiatan beternak khususnya dan masyarakat luas secara umum. Kondisi ini menjadi penting karena beberapa hal: 1) bahan dasar pembuatan pakan (limbah pertanian) mudah didapat di wilayah Blang Gurah karena memang wilayah tersebut berada dalam sistem sosial budaya yang agrikultural; 2) pakan silase dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hewan ternak karena mengandung banyak nutrisi; 3) pembuatan silase mudah dan murah sehingga sangat berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan peternak; 4) di wilayah tersebut juga ada penyuluh yang dapat diajak bekerjasama untuk saling sharing pengetahuan terkait hal tersebut; 5) pakan silase dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama sehingga ketika musim paceklik pakan datang, silase dapat menjadi pilihan alternatif dalam pemenuhan pakan ternak; dan 6) menjadi solusi bagi peternak yang tidak memiliki banyak waktu untuk menggembala. Akhirnya, nasib akan berubah sejalan dengan kemauan dan komitmen kita untuk selalu berusaha mengubahnya. Dan salah satu usaha itu adalah mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kata Kunci : Pelatihan, Teknologi Tepat Guna, Pakan Fermentasi, Silase

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sosio-kultur pengkonsumsi daging sapi di dunia. Data Pusat Badan Statistik Tahun 2020, kebutuhan daging di Indonesia mencapai 700.000 ton daging sapi, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, yang menyebutkan, Indonesia masih membutuhkan impor 300.000 ton daging sapi nasional. Sedangkan dalam negeri hanya mampu menutupi sampai 400.000 saja sehingga harus dilakukan impor sebesar 1,3 juta ekor. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan besar yang dialami di setiap provinsi di Indonesia (Kompas, 30/1/2020). Guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi masyarakat, khususnya kebutuhan protein hewani yang bersumber dari daging, maka subsektor peternakan sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian harus dikembangkan. Dengan demikian, peluang pasarnya selalu tersedia setiap saat dan meningkat setiap tahun seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan gizi (Triana, Ratnasari, & Azmijah, 2017).

Aceh merupakan salah satu provinsi dengan konsumsi daging sapi terbesar di Indonesia saat ini, hal tersebut karena ada empat momentum besar yang sudah menjadi tradisi dalam setiap tahunnya, yakni tiga kali tradisi *meugang* (punggahan) dan satu kali perayaan hari raya qurban. Data yang bersumber dari BPS Provinsi Aceh menyatakan pada tahun 2019 konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh mencapai 218,89 persen lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kerbau dan 192,83 persen lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kambing. Pada hari-hari besar keagamaan, permintaan akan daging sapi meningkat tajam. Hal ini mempengaruhi pergerakan harga daging sapi di Provinsi Aceh yang terus merangkak naik dari setiap tahun ke tahun hingga saat ini.

Konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh memiliki kaitan dengan aspek budaya yang seringkali tidak dapat digantikan oleh daging lainnya. Agama dan kebudayaan mempengaruhi jenis daging yang dikonsumsi (Mathijs, 2015; Vranken, Avermaete, Petalio & Mathijs, 2014). Realitas tersebut menjadi persoalan bagaimana bagaimana pemerintah memenuhi kebutuhan pasokan daging di Aceh. Problem utama yang terjadi selama ini adalah produktivitas peternak sapi yang belum memuaskan dan tata niaganya yang belum baik. Sebagian kebutuhan daging sapi Aceh masih dipasok dari luar daerah. Sejalan dengan tingginya kebutuhan daging sapi di Aceh dibandingkan dengan kebutuhan daerah lain mengakibatkan harga daging sapi di Aceh jauh lebih tinggi dari rata-rata harga nasional. Hal ini terjadi karena banyak peternak sapi di Aceh yang mulai surut dari komoditas tersebut. Permasalahan yang terjadi bagi para peternak tradisional di Aceh adalah jenis sapi kampung tidak lagi cocok dijadikan sebagai komoditas unggulan karena ketidaktersedian lahan yang berbasis ternak tradisional yang sudah membudaya di Aceh. Hal ini berakibat bagi para peternak untuk beralih dari peternak sapi tradisional menjadi penggemukan ternak sapi kandang moderen. Meskipun beternak bagi masyarakat bukan hanya sebagai basis ekonomi, namun sebagai basis dan nilai budaya dalam masyarakat Aceh.

Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu desa dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Namun selama ini ketidaktersedian lahan membuat para peternak sapi tradisional di Desa Blang Gurah beralih menjadi peternak moderen melalui konsep penggemukan sapi kandang, namun selama ini permasalahan utama yang dihadapi oleh para peternak sejak beralih melakukan penggemukan sapi kandang adalah tidak tersedianya pakan yang harus dipenuhi setiap harinya.

Pakan ternak sapi dapat berupa hijauan (rumput-rumputan) ataupun silase. Hijauan pakan ternak merupakan bahan pakan yang mengandung serat yang dibutuhkan oleh ternak untuk menjaga fungsi normal saluran pencernaan. Silase adalah pakan yang mengandung nutrisi yang mudah dicerna dan dibutuhkan untuk mempercepat produktifitas. Pemberian pakan hanya berupa hijauan saja terkadang tidak cukup, sehingga perlu ditambahkan jenis pakan lain berupa silase. Perbandingan hijauan dan silase umumnya didasarkan kebutuhan sapi dan kemampuan peternak untuk menyediakan bahan tersebut (Gustiar, Suwignyo, 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut, kegiatan pengembangan teknologi tepat guna dirasa tepat untuk dilakukan pada masyarakat Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara melalui program produksi silase dengan menggunakan bahan baku utama sampah sayuran rumahan. Selain itu, sebagai daerah yang masyarakatnya terdampak covid 19, pilihan untuk melakukan produksi silase bukan hanya memudahkan pakan untuk para peternak tradisional, namun juga dapat menjadi terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Ditambah lagi, program kegiatan ini menjadi pengayaan kepada masyarakat bagaimana membangun komitmen dan kesadaran bersama untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk diolah menjadi pakan ternak. Terlebih lagi, banyak sebenarnya limbah rumahan yang dapat dimanfaatkan seperti air cuci ikan, air cuci beras dan sampah sayur-sayuran yang selama ini terbuang begitu saja.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan menemukan dimensi sosial yang mendorong terbentuknya komunitas peternak sapi yang berkelanjutan di Aceh. Konsolidasi peternak dan model transformasi gerakan peternak tradisional modern dengan melakukan produksi silase yang dapat dimanfaatkan oleh para peternak juga menjadi penunjang kebutuhan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19. Perubahan ekonomi yang dipacu oleh tingkat kebutuhan yang tinggi harus diimbangi dengan pendapatan dan produksi pangan yang lebih meningkat. Selain itu, program ini juga menjadi salah satu strategi mempertahankan tradisi beternak sebagai salah satu sumber mata pencaharian yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) melalui pengembangan produksi pakan bagi para peternak di Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para peternak di Desa Blang Gurah terkait dengan pemanfaatan hijauan dan berbagai limbah pertanian, seperti batang jagung, tebon padi, daun kacang hijau, pelepah pohon kelapa sawit dan lainnya sebagai pakan alternatif untuk ternak.
- b. Meningkatkan produktivitas ternak melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan efisiensi biaya.
- c. Meningkatkan kesejahteraan peternak melalui pemanfaatan limbah pertanian yang ada sebagai pakan.
- d. Membumikan dimensi pengetahuan yang dimiliki Perguruan Tinggi agar keberadaannya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar.
- e. Membangun kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan desa sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan di Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Penentuan lokasi ini berdasarkan beberapa alasan, di antaranya: 1) Mayoritas penduduk Blang Gurah berprofesi sebagai petani dan peternak; 2) Banyak limbah pertanian yang tersedia di desa ini yang sebelumnya tidak memiliki nilai manfaat; 3) Letak desa yang mudah dijangkau oleh peserta dari desa lain, semisal Desa Meunasah Baro, Blang Ado, Krueng Seunong, Jeuleukat, Lhok Mon Puteh, dan Alu Lim.

Karena banyak peserta yang diundang juga berasal dari desa-desa tersebut. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat yang telah melakukan kegiatan beternak dan yang berkeinginan melakukannya. Adapun metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

3.1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan, kegiatan pertama yang dilakukan adalah rapat persiapan tim yang meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar serta kegiatan yang dilakukan. Tim melakukan observasi awal dan pengumpulan informasi secara terbuka. Selanjutnya, kegiatan kedua yang dilakukan adalah tim pelaksana membangun komunikasi dengan pemerintah gampong melalui kepala desa (geuchik) setempat. Tim menjumpai kepala desa Blang Gurah dan menyampaikan keinginan pelaksanaan kegiatan. Ketiga, kegiatan yang dilakukan adalah tim pelaksana mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk kegiatan. Tim pelaksana membagi tanggung jawab dan tugas dalam hal pembelian bahan dan alat yang dibutuhkan. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan adalah mesin *chopper* (alat pencacah rumput), drum biru isi 200 liter, gayung, terpal, tali plastik, spanduk, silo, karet pengikat, dedak, rumput hijau, probiotik (EM 4), molase, dan combor (penyiram air). Pada tahapan ini, kegiatan terakhir yang dilakukan adalah menyiapkan undangan kepada para peserta dan juga undangan kepada penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian Dewantara sebagai tenaga ahli yang akan memberikan pelatihan tata cara pembuatan pakan silase.



Gambar 3.1. Tim Pelaksana sedang Mensurvey Chopper (alat pencacah rumput) yang dibeli



Gambar. 3.2. Cpper dan Gayung, Alat yang dibutuhkan



Gambar. 3.3. Rumput Gajah sebagai bahan dasar pengolahan silase

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan ini, kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyuluhan atau penyampaian materi yang disampaikan oleh Dr. M. Nazaruddin, selaku Ketua Tim Pelaksana. Dalam hal ini, materi yang disampaikan terkait pentingnya pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif ternak. Limbah pertanian setelah diolah menjadi silase dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak yang dipelihara karena mengandung nutrisi tinggi yang dapat meningkatkan daya tumbuh kembang ternak dengan baik serta dapat menambah bobot daging. Silase yang telah diolah juga dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama, hingga mencapai 3 tahun sehingga apabila sedang masa paceklik pakan ternak hijau, maka persediaan pakan silase akan sangat membantu peternak dalam mencukupi kebutuhan pakan ternak. Dalam penyampaiannya, ketua tim peneliti juga menambahkan bahwa jika peternak mengimplementasikan ilmu yang didapat di pelatihan ini, maka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan peternak terbuka lebar.



Gambar 3.4. Ketua Tim sedang memberikan sosialisasi (kiri); Bapak Rahmat Kartolo sedang memberikan penyuluhan (kanan)

Kegiatan kedua adalah pelatihan atau demonstrasi tata cara pengolahan pakan silase yang disampaikan oleh Bapak Rahmat Kartolo, penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian Dewantara. Ia dibantu oleh Rahmat yang juga seorang praktisi peternakan. Acara demonstrasi dimulai dengan mengenalkan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan silase yang berupa rumput gajah. Bahan dasar ini juga bisa dari limbah pertanian lainnya semisal tanaman jagung, pelepah kelapa sawit dan lainnya.



Gambar 3.5. Pengenalan Alat Pencacah Rumput

Dalam demonstrasi tersebut, Rahmat Kartolo mempraktekkan langkah-langkah pembuatan silase. Adapun tata cara pembuatannya adalah sebagai berikut: 1) Rumput dicacah dengan alat *chopper* hingga halus; 2) Taburkan dedak hingga merata di atas rumput; 3) Siram dengan campuran molase dan probiotik (EM4) sebagai bahan pemerkaya bakteri untuk mempercepat proses fermentasi; 4) Masukkan ke dalam drum yang telah disediakan; 5) padatkan isi drum hingga tidak ada udara; dan 6) Tutup rapat drum hingga tidak ada udara yang bisa masuk. Semua bahan yang sudah dimasukkan ke dalam drum yang kedap udara baru dapat digunakan selama 21 hari kedepan.



Gambar 3.6. Proses Pencacahan Rumput



Gambar 3.7. Rumput yang sudah Dicacah



Gambar 3.8. Proses Memasukkan rumput ke dalam drum



Gambar 3.9. Proses Penutupan Drum

Pendampingan dan asistensi teknis tentang pemasaran seperti penentuan segmen pasar, harga produk, pendistribusian produk serta melaksanakan berbagai kegiatan promosi lewat media elektronik internet, juga disosialisasikan oleh Rahmat, praktisi peternakan. Penyampaian ini bertujuan agar jika ada kelompok peternak yang memproduksi pakan silase dalam jumlah besar dengan tujuan bisnis tahu bagaimana cara memasarkan hasil produknya.

3.3. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Tahapan akhir dari pelaksanaan pengabdian ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini dilakukan sendiri oleh masyarakat. Evaluasi kegiatan dilaksanakan setelah tiga minggu pelaksanaan. Bentuk evaluasi yang dilakukan melihat hasil produksi pakan silase yang telah dibuat. Kegiatan sosialisasi secara keseluruhan melibatkan mahasiswa, peternak, masyarakat umum, praktisi peternakan, dan tenaga ahli ternak atau penyuluh pertanian. Teknologi proses produksi yang diterapkan kepada peternak dan masyarakat Blang Gurah diharapkan dapat memberi nilai tambah dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena masyarakat

selama ini hanya terbatas pada pemberian rumput lapangan sehingga produksi daging saat ini tidak maksimal karena terbatasnya ketersediaan rumput dari lahan yang ada. Evaluasi ini melihat sejauh mana kontribusi mendasar dari kegiatan, yaitu melalui peningkatan hasil ternak dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengimplementasikan upaya produksi silase secara mandiri dan sesuai dengan kebutuhan pakan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengambil tema “Pelatihan Dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna Produksi Pakan Silase Secara Berkelanjutan dalam Mendukung Usaha Peternakan Sapi di Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara”. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Blang Gurah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Motivasi penting dalam menentukan lokasi adalah karena mayoritas penduduk Blang Gurah berprofesi sebagai petani dan peternak serta banyak limbah pertanian yang tersedia di desa ini yang dapat dimanfaatkan. Keberadaannya yang strategis juga menjadi alasan mengapa desa ini menjadi pusat pelaksanaan kegiatan karena mudah dijangkau oleh peserta dari desa lain. Sasaran dan mitra dari kegiatan pengabdian adalah masyarakat peternak di Desa Blang Gurah, Desa Meunasah Baro, Blang Ado, Krueng Seunong, Jeuleukat, Lhok Mon Puteh, dan Alu Lim.

Kegiatan yang dilakukan di lokasi adalah inovasi teknologi pakan, khususnya pembuatan formula pakan ternak kambing, lembu dan kerbau. Kegiatan yang dilaksanakan berupa : 1) Kegiatan sosialisasi dan pengenalan jenis tanaman dan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pakan silase; 2) Pendampingan dan demonstrasi tata cara pemanfaatan teknologi dalam memproduksi pakan; 3) Pendampingan dan asistensi teknis tentang penguatan sarana dan prasarana yang secara langsung mendukung kegiatan operasional dan proses produksi untuk kelompok usaha; dan 4) Kegiatan pendampingan dan asistensi teknis tentang pemasaran seperti penentuan segmentasi pasar, harga produk, pendistribusian produk serta melaksanakan berbagai kegiatan promosi lewat media elektronik internet, serta menggunakan jasa konsultan pemasaran supaya pakan komplit sapi berbasis limbah pertanian yang diproduksi dapat dipasarkan dengan baik.

Waktu pelaksanaan pengabdian dari Bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2021. Selama pelaksanaan pengabdian, masing-masing anggota tim memiliki peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Ketua Tim yaitu Dr. M. Nazaruddin sebagai koordinator pelaksana kegiatan yang memiliki keahlian di bidang sosiologi pedesaan. Abdullah Akhyar Nst dan Iromi Ilham, anggota 1 dan anggota 2, memiliki keahlian di bidang antropologi pembangunan. Dalam kegiatan ini, keduanya berperan sebagai fasilitator kegiatan. Riski Yunanda, Cut Sukmawati adalah anggota tim yang berperan dalam membangun komunikasi dengan pihak desa, sementara Muchlis adalah ahli komunikasi dan marketing yang ikut andil dalam menyiapkan publikasi. Richa Meliza dan Ade Ikhsan Kamil bertugas sebagai penyusun laporan yang keduanya juga memiliki keahlian di bidang antropologi budaya. Di samping itu, tim pelaksana juga dibantu oleh tenaga ahli yang memiliki kapabilitas di bidangnya, yaitu Rahmad Kartolo, M.Pt. untuk saat ini, beliau sebagai penyuluh pertanian dengan tugas di wilayah Aceh Utara. Kegiatan ini juga dibantu oleh Rahmat, seorang praktisi peternakan yang sudah melanglang buana dalam dunia peternakan.

Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat bahwa selama acara berlangsung, banyak pertanyaan yang dilontarkan para peserta. Ini menunjukkan animo masyarakat dalam hal meningkatkan pengetahuan terkait tata cara

pengolahan. Apalagi kegiatan ini menghadirkan tim ahli peternakan dari Balai Penyuluhan Pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasyidin, seorang peternak sapi dari Gampong Krueng Seunong, ia mengatakan bahwa:

“ ... saya sudah bergelut di dunia ternak sapi selama kurang lebih 10 tahun, tapi baru kali ini saya tahu ternyata banyak hal di sekeliling kita yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak. Yang penting tahu cara untuk mengolahnya. Karena saya juga seorang petani sawah, batang padi yang sudah dipanen juga bisa dimanfaatkan, jadi tidak ada yang terbuang ”

Indikator keberhasilan lainnya juga dapat dilihat bahwa beberapa peternak ikut memonitoring bagaimana kondisi silase yang sudah dimasukkan ke drum. Bahkan hingga saat ini, masih ada peserta yang menghubungi penyuluh walau hanya sekedar berkonsultasi terkait dunia peternakan.

Pengaruh dan Dampak Kegiatan

Dari pengamatan tim pelaksana selama kegiatan berlangsung, terlihat peserta sangat antusias dalam mengikuti acara pelatihan. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah peserta yang hadir pada acara kegiatan. Kegiatan ini dihadiri oleh peternak, masyarakat umum dan penyuluh. Peserta mengikuti acara dari awal hingga selesai acara. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah oleh tim pelaksana pengabdian. Materi yang disampaikan mengenai pentingnya pakan silase dengan pemanfaatan limbah pertanian. Inovasi teknologi pakan sangat diperlukan oleh masyarakat peternak ntuk saat ini. Survei lapangan menunjukkan bahwa ada kendala terkait ketersediaan pakan, dimana pakan yang disediakan belum sesuai dengan kebutuhan ternak sehingga hewan peliharaan terlihat sangat kurus dan produksi daging rendah. Teknologi pengolahan limbah pertanian dan fermentasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Blang Gurah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging.

Sebenarnya, teknologi pengolahan pakan silase sangat mudah untuk diterapkan oleh para peternak. Hanya saja keterbatasan pengetahuan dan tidak adanya penyuluhan terkait hal tersebut menjadi kendala kendala bagi peternak. Kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab tantangan dan permasalahan di lapangan. Untuk membuat pakan, seorang peternak tidak harus memiliki mesin *chopper* karena untuk menghaluskan rumput bisa juga dengan cara dirajang menggunakan parang. Pengetahuan akan proses fermentasi pakan silase sangat dibutuhkan oleh para peternak untuk meningkatkan kualitas ternak, khususnya usaha penggemukan. Pemberian silase pada ternak rumansia adalah untuk memenuhi nutrisi dan juga menjaga kesehatan hewan ternak. Akan tetapi, proses pembuatan silase yang dipraktekkan oleh petani nantinya harus benar-benar sesuai dan mengikuti standar operasional prosedur. Peternak harus benar-benar paham, baik itu terkait bahan, maupun langkah-langkah pelaksanaan.

Keunggulan pakan silase ini selain pembuatannya yang mudah, juga biaya pengolahan yang murah. Untuk bahan dasarnya cukup dengan memanfaatkan limbah pertanian. Apalagi kawasan Desa Blang Gurah yang notabeneanya daerah pertanian, jadi sumber daya limbah pertanian yang tersedia bisa dikatakan lebih dari cukup. Selanjutnya, pakan silase yang sudah difermentasi dapat disimpan dan digunakan untuk jangka waktu yang lama, bisa untuk dua tahun ke depan.

KESIMPULAN

Pengetahuan atas proses pembuatan pakan silase penting diketahui oleh masyarakat Desa Blang Gurah yang melakukan kegiatan beternak khususnya dan masyarakat luas secara umum. Kondisi ini menjadi penting karena beberapa hal: 1) bahan dasar pembuatan pakan (limbah pertanian) mudah didapat di wilayah Balng Gurah karena memang wilayah tersebut berada dalam sistem sosial budaya yang agrikultural; 2) pakan silase dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hewan ternak karena mengandung banyak nutrisi; 3) pembuatan silase mudah dan murah sehingga sangat berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan peternak; 4) di wilayah tersebut juga ada penyuluh yang dapat diajak bekerjasama untuk saling sharing pengetahuan terkait hal tersebut; 5) pakan silase dapat disimpan untuk jangka waktu yang lama sehingga ketika musim paceklik pakan datang, silase dapat menjadi pilihan alternatif dalam pemenuhan pakan ternak; dan 6) menjadi solusi bagi peternak yang tidak memiliki banyak waktu untuk menggembala. Akhirnya, nasib akan berubah sejalan dengan kemauan dan komitmen kita untuk selalu berusaha mengubahnya. Dan salah satu usaha itu adalah mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

LUARAN YANG DICAPAI

Jenis luaran yang dihasilkan adalah publikasi ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat. Untuk saat ini masih dalam tahap submitted. Melalui publikasi jurnal, pengetahuan tentang proses pakan silase juga dapat tersampaikan ke pihak-pihak lain yang menaruh perhatian yang sama. Sementara publikasi kegiatan pengabdian pada media online sudah pada tahap published. Kehadiran langsung dari wartawan lokal pada puncak acara memudahkan publikasi berita dan informasi kegiatan. Dokumen kerjasama dengan mitra telah ditandatangani. Luaran penting dari kegiatan ini juga adanya peningkatan kualitas serta nilai tambah dari segi pemahaman yang diterima oleh masyarakat terkait proses pengolahan pakan silase dengan memanfaatkan teknologi tepat guna yang pada akhirnya menghasilkan produk berupa pakan silase.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Pertama, kepada tim pelaksana kegiatan pengabdian. Kedua, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh sebagai pemberi dana pelaksana pengabdian, dalam pendanaan yang diberikan mudah-mudahan dengan memberikan dana lebih besar dari saat ini, untuk pendanaan tahun mendatang sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat akan dapat lebih maksimal, terutama membantu mitra untuk melakukan lebih maksimal dan mendalam. Ketiga, Mitra setelah mendapatkan materi pelatihan dan pendampingan dari tim pelaksana pengabdian pada masyarakat sangat berharap adanya pendampingan kembali untuk melakukan pengembangan produk lain kue rumahan. Mitra hendaknya melakukan/mencoba membuat kue tapi dari jenis lain kue basah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2004. *Small scale poultry and health*. Village Poultry Consultant. Waimana, New Zealand. Pp:1-5.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS), 2019
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Populasi Itik Menurut Provinsi*. Direktorat Jendral Peternakan, Padang.

Gustiar, F. Suwignyo, R.A., Suheryanto, Munandar. 2014. *Reduksi Gas Metan (CH₄) dengan Meningkatkan Komposisi Silase dalam Pakan Ternak Sapi*. Jurnal Peternakan Sriwijaya

<https://money.kompas.com/read/2020/01/30/191000026/tahun-ini> indonesia-impor-daging-sapi-lagi

Prasetyo H L, Ketaren P P, Setioko R A, Supayanto A, Juuwarini E, Susanti T, Supiana S. 2010. Panduan budidaya dan usaha ternak itik. Balai penelitian ternak, Ciawi Bogor.

- Triana, Indah Norma, Ratnasari, Rr. Ratih Azmijah, Ajik. 2017. *Program Penggemukan Ternak Domba Ekor Gemuk Di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban*. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*.
- Vranken, Liesbet., Avermaete, Tessa., Petalio, Dimitrios., Mathijs, Erik., 2014, *Curbing global meat consumption: Emerging evidence of a second nutrition transition*, *Environmental Science & Policy* 39, 95-106.